



Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 04

Agustus 2025

E-ISSN: 3026-7528

Page: 156-161

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

Objektivikasi dalam Novel *Kembang Randu* Karya Kartika Catur Pelita (Analisis Feminisme Eksistensialis)

Candra Lingga Pramesty^{1*}, Dwi Rohman Soleh,¹ Devi Cintia Kasimbara¹

¹ Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: clingga06@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas objektivikasi perempuan dalam novel *Kembang Randu* karya Kartika Catur Pelita dengan menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dan metode penelitian berupa deskriptif kualitatif. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk objektivikasi yang dialami tokoh perempuan, khususnya Surti, serta faktor-faktornya. Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan dalam novel ini mengalami objektivikasi sebagai “*The Other*”, reduksi menjadi benda, stereotip, subordinasi, serta pembatasan eksistensi dan kebebasan. Faktor utama objektivikasi adalah budaya patriarki yang mengakar, norma sosial diskriminatif, serta relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menegaskan bahwa novel *Kembang Randu* tidak hanya merefleksikan realita sosial, tetapi juga menjadi kritik terhadap praktik objektivikasi perempuan dalam masyarakat Indonesia. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra feminis dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebebasan serta eksistensi perempuan sebagai subjek yang berdaulat.

Kata kunci: objektivikasi perempuan, novel *Kembang Randu*, Feminisme Eksistensialis

PENDAHULUAN

Objektivikasi perempuan masih menjadi isu sentral dalam kehidupan sosial dan budaya di Indonesia, baik di ruang publik maupun privat (Indah Nur Laeli, 2022). Dalam kehidupan sehari-hari sering kali terjadi objektivikasi perempuan di media sosial. Banyak perempuan menjadi sasaran komentar seksual, pelecehan verbal, dan penilaian berdasarkan fisik semata di berbagai platform digital. Hal ini menunjukkan bahwa budaya patriarki tetap terpelihara di dunia digital, di mana perempuan dianggap hanya sebagai objek pemuas laki-laki, misalnya melalui akun instagram yang menampilkan perempuan secara seksual dan mengundang komentar yang merendahkan otonom serta subjektivitas perempuan (Marietha et al., 2022). Kasus ini menunjukkan bagaimana perempuan di dunia nyata dan dunia maya sama-sama mengalami objektivikasi yang menghilangkan kebebasan dan hak mereka sebagai individu. Kasus kedua yaitu pelecehan seksual di lingkungan keluarga atau masyarakat, yang kerap membuat korban perempuan memilih diam karena takut stigma dan tekanan sosial. Berita-berita tentang pemerkosaan atau kekerasan seksual sering kali menyoroti fisik korban dan mengabaikan penderitaan serta hak-hak mereka sebagai manusia (Indah Nur Laeli., 2022).

Fenomena objektivikasi perempuan tidak hanya terjadi dalam realitas sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam karya sastra, salah satunya novel *Kembang Randu* karya Kartika Catur Pelita. Melalui tokoh Surti Surtinah, novel ini menyoroti bagaimana perempuan kerap diposisikan sebagai objek yang kehilangan hak dan kebebasan atas tubuh serta eksistensinya. Objektivikasi dalam novel ini menjadi cerminan nyata dari budaya patriarki yang masih mengakar kuat di masyarakat Indonesia hingga saat ini. Dalam perspektif feminisme eksistensialis, Beauvoir (2016) mengatakan bahwa perempuan seringkali ditempatkan sebagai “liyan” atau pihak lain yang diperlakukan sebagai objek oleh laki-laki yang memposisikan diri sebagai subjek utama, feminisme eksistensialis menuntut perempuan untuk menyadari eksistensinya sebagai subjek yang bebas dan berdaulat, bukan sekadar objek yang dikendalikan oleh norma sosial atau kekuasaan laki-laki (Merisa, 2022). Analisis feminisme eksistensialis pada novel *Kembang Randu* karya Kartika Catur Pelita ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana perempuan berjuang merebut kembali kebebasan dan eksistensinya dari belenggu objektivikasi.

Dalam novel *Kembang Randu*, Surti Surtinah mengalami kekerasan seksual oleh ayahnya sendiri dan harus menyembunyikan kehamilannya, yang mencerminkan bagaimana perempuan dipaksa menjadi objek penderitaan tanpa kebebasan untuk bersuara atau menentukan nasibnya sendiri. Hal ini menunjukkan keterkaitan langsung antara pengalaman nyata perempuan dan representasi objektivikasi dalam karya sastra.

Kedua hal tersebut menegaskan bahwa objektifikasi perempuan tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam karya sastra. Baik di media sosial maupun dalam lingkungan keluarga, perempuan sering kali diperlakukan sebagai objek yang dapat dikendalikan, dinilai, bahkan direndahkan. Seperti yang terjadi dalam novel *Kembang Randu*, di mana tokoh utama harus berjuang keras untuk merebut kembali eksistensinya sebagai subjek yang berdaulat dan bebas dari penindasan patriarki.

Dengan demikian, analisis feminisme eksistensial terhadap novel *Kembang Randu* menjadi sangat relevan untuk memahami dinamika kekuasaan, penindasan, serta perjuangan perempuan dalam mengatasi objektifikasi. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian sastra feminis, tetapi juga membuka ruang diskusi kritis tentang pentingnya pengakuan terhadap kebebasan dan eksistensi perempuan dalam masyarakat kontemporer (Merisa, 2022). Selain merefleksikan realitas sosial, novel *Kembang Randu* juga dapat dipahami sebagai media kritik terhadap praktik objektifikasi perempuan yang masih banyak terjadi dalam masyarakat patriarkal Indonesia.

Melalui narasi tokoh Surti Surtinah, novel ini menggambarkan bagaimana perempuan dipaksa menjadi objek penderitaan dan kehilangan kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Murdaningrum & Prasetyo, 2019) yang menyoroti perjuangan perempuan dalam novel Jawa *Astirin Mbalela* yang juga menghadapi objektifikasi dan berusaha menegaskan eksistensinya sebagai subjek merdeka dalam konteks budaya patriarki. Sastra feminis, termasuk novel *Kembang Randu*, berfungsi sebagai cermin realitas sosial sekaligus alat kritik yang mengangkat suara perempuan yang selama ini terpinggirkan. Dengan demikian, kajian feminisme eksistensial dalam konteks sastra menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana perempuan berjuang melawan objektifikasi dan menegaskan kebebasan serta eksistensinya sebagai subjek yang berdaulat (Dinda Anggraini Ginting & Achmad Yuhdi, 2023). Novel *Kembang Randu* merupakan bagian dari gelombang karya sastra kontemporer yang berupaya membongkar lapisan-lapisan penindasan patriarkal melalui pendekatan feminisme eksistensial, yang menekankan kesadaran diri dan kebebasan perempuan sebagai subjek.

Novel *Kembang Randu* karya Kartika Catur pelita yang menggambarkan objektifikasi pada tokoh perempuan menjadi salah satu karya yang merefleksikan fenomena ini. Hal ini membuat menarik untuk dianalisis secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk objektifikasi perempuan dalam novel tersebut serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya objektifikasi pada tokoh perempuan di dalamnya.

Pentingnya penelitian ini didasari oleh fakta bahwa objektifikasi perempuan tidak hanya berdampak pada representasi mereka dalam karya sastra, tetapi juga mencerminkan dan memperkuat norma sosial yang membatasi kebebasan dan hak perempuan dalam kehidupan nyata. Aizid mengemukakan bahwa beberapa studi terbaru menegaskan bahwa sastra feminisme dapat menjadi alat kritis untuk mengungkap dan menantang struktur patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat (Kamila, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk objektifikasi, tetapi juga mengkaji faktor sosial, budaya, dan psikologis yang melatarbelakangi objektifikasi tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang bagaimana novel *Kembang Randu* merepresentasikan pengalaman perempuan yang terobjektifikasi dan bagaimana hal ini berkaitan dengan perjuangan perempuan untuk eksistensi dan kebebasan. Penelitian ini juga penting dilakukan sebagai upaya memperkaya kajian sastra feminis di Indonesia dan meningkatkan kesadaran dan pentingnya pemberdayaan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami dan menggambarkan fenomena objektifikasi perempuan dalam novel *Kembang Randu* karya Kartika Catur Pelita secara mendalam (Rahma, 2023; Sarmini et al., 2023). Sumber data primer penelitian ini adalah teks novel tersebut, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan, khususnya yang membahas teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir (Sugiyono, 2019). Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman analisis objektifikasi dan feminisme eksistensial. Data dikumpulkan melalui teknik membaca dan mencatat, yaitu dengan membaca keseluruhan novel secara kritis untuk mengidentifikasi kutipan atau bagian yang mengandung unsur objektifikasi perempuan, kemudian mencatatnya beserta konteksnya. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data dengan menyeleksi dan mengkategorikan data sesuai fokus penelitian, penyajian data secara naratif dan sistematis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Prosedur penelitian mencakup tahap persiapan (penentuan objek dan teori), tahap pelaksanaan (pengumpulan, pemilihan, dan pengolahan data), dan tahap penyelesaian (penyusunan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis yang telah dilakukan pada novel *Kembang Rindu* ditemukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objektivasi. Berikut hasil temuan dan pembahasan dari analisis yang telah dipaparkan

1. Bentuk Objektivikasi Perempuan dalam Novel *Kembang Rindu* Karya Kartika Catur Pelita

a. Perempuan sebagai “*the Other*” (*liyan*)

Pada kutipan di bawah, objektivikasi perempuan nampak saat tokoh perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah karena ia sedang hamil oleh ayahnya sendiri dan memberi asumsi buruk dari lingkungan jika melihat tokoh perempuan tersebut hamil diluar nikah.

Ridho Jarwo mendekatkan wajahnya ke Surti, dan membisikkan nasihat yang berbalur ancaman.

“Ingat pesanku, jangan sekali-kali kowe berani keluar dari rumah. Bila aku pergi, tutup semua pintu dan jendela. Ganjal pintu dengan kursi. Aku telah bilang pada tetangga kalau kowe tak ada di rumah.”

“Kowe tahu apa yang dilakukan orang kalau melihat keadaanmu? Menolongmu? Cih, jangan ngimpi kowe dungu. Kere. Begitu mereka tahu apa yang kowe perbuat, mereka akan membunuhmu, mencincangmu, membakarmu hidup-hidup!” (Kartika Catur Pelita, 2024: 23)

Kutipan “mereka akan membunuhmu, mencincangmu, membakarmu hidup-hidup!” menunjukkan bahwa tokoh perempuan diperlakukan sebagai objek yang bisa dihakimi, dihukum, bahkan dimusnahkan tanpa mempertimbangkan perasaan, hak, atau kemanusiaannya. Ini merupakan bentuk dari dehumanisasi, yaitu perempuan dibentuk atau direduksi menjadi objek yang tidak memiliki suara atau hak untuk membela diri. Kutipan itu menegaskan bahwa masyarakat tidak akan menolong, justru menghukum perempuan yang mereka anggap bersalah. Perempuan ditempatkan sebagai pihak yang selalu berada di luar norma, mudah disalahkan, dan dijadikan kambing hitam karena pelanggaran sosial.

Pada kutipan di bawah, perempuan dijadikan sebagai objek yang harus memenuhi fungsi sosial sesuai norma patriarki, dalam hal ini perempuan dijadikan sebagai pelengkap kebutuhan laki-laki dan perempuan dijadikan objek perbandingan dengan perempuan lain. Di mana saat bapak-bapak sedang berada di warung makan sederhana dan tengah bergunjing perihal pekerjaan istri tokoh Rido dan membandingkan dengan istrinya.

“Iya. Kalau aku mendingan istriku tak dapat uang banyak, kerja yang dekat. Tiap hari bisa pulang dan kelonan.”

“Kang... kang... sudah tua pikirannya kelonan.” (Kartika Catur Pelita, 2024: 26)

Dalam kutipan “kerja yang dekat, tiap hari bisa pulang dan kelonan” menunjukkan bahwa perempuan harus berada di ruang domestik, mengurus rumah tangga dan keluarga. Hal ini menempatkan perempuan bukan sebagai subjek yang bebas menentukan jalan hidupnya, melainkan sebagai objek yang harus memenuhi fungsi sosial sesuai norma patriarki. Dalam kutipan “tidak dapat uang banyak” dan “kerja yang dekat” mencerminkan kontrol sosial dan ekonomi laki-laki atas perempuan. Perempuan dipandang sebagai objek harapan dan kontrol laki-laki.

b. Reduksi Perempuan Menjadi Benda atau Objek

Pada kutipan di bawah, Pada kutipan ini tokoh perempuan direduksi menjadi benda atau objek karena perempuan diposisikan sebagai “benda” yang selalu tersedia dan berfungsi sesuai keinginan laki-laki.

“Iya. Kalau aku mendingan istriku tak dapat uang banyak, kerja yang dekat. Tiap hari bisa pulang dan kelonan.”

“Kang... kang... sudah tua pikirannya kelonan.” (Kartika Catur Pelita, 2024: 26)

Selain itu, perempuan dipandang sebagai objek yang harus disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan laki-laki, bukan sebagai subjek yang memiliki suara dan pilihan serta perempuan ditempatkan sebagai “benda” domestik, bukan sebagai individu yang mandiri dan memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Pada kutipan di bawah, Reduksi tokoh perempuan dijadikan sebagai benda yang bisa “digunakan” untuk bahan fantasi laki-laki lalu “dibuang” ketika sudah puas terdapat dalam kutipan.

Sarwono terbayang-bayang Surti.

Sarwono beranjak ke toilet, dan di sana ngeloco riang di antara deru kereta api yang berguncang.

Muncrat. Air toilet macet. Sarwono mengambil sapu tangan pemberian Surti untuk membersihkan.

Sapu tangan berpeluh pejuh kemudian dibuang. (Kartika Catur Pelita, 2024: 27)

Tokoh perempuan direpresentasikan secara simbolis melalui sapu tangan yang berfungsi sebagai alat pemuas kebutuhan fisik laki-laki. Perempuan kehilangan status subjek dan diubah menjadi benda yang dipakai dan dibuang, menegaskan posisi subordinat dalam struktur patriarki.

Kutipan di bawah, perempuan dijadikan seperti benda yang seakan-akan bisa “dipakai” kapanpun tanpa persetujuan perempuan tersebut.

Mencengkeram tubuh Surti, menjambak rambut panjang Surti, merebahkan, menindih Surti. Kelamin itu menggeliat. Surti melawan. Rido menindih semakin kuat, mengancam.

“Aja Bapak’e. Aja...”

“Manut kowe, yen ora takpateni,” mencekik leher Surti. Surti memberontak Cekikan melonggar. Rido turun naik di atas tubuh ranum Surti. (Kartika Catur Pelita, 2024: 32)

Pada kutipan mengilustrasikan ketika ayah dari tokoh perempuan merasa kesal dan marah ketika melihat seorang dukun yang akan memperkosa tokoh perempuan sehingga untuk meredakan emosinya, maka ia melampiaskan dengan memperkosa tokoh perempuan lagi. Dalam hal ini tokoh perempuan direduksi menjadi alat pelampiasan laki-laki. Tokoh perempuan diperlakukan sebagai objek yang dipaksa dan dikuasai secara fisik oleh tokoh Rido. Dan adanya dominasi serta kekerasan fisik lalu adanya ancaman pembunuhan (“Manut kowe, yen ora takpateni”) menunjukkan bagaimana laki-laki menggunakan kekuasaan dan kekerasan untuk menundukan perempuan, mempertegas posisi subordinat perempuan dalam struktur sosial patriarki. Dalam kutipan di atas, tokoh perempuan juga kehilangan kontrol atas tubuhnya dan menjadi objek yang didominasi laki-laki.

c. Stereotip dan Subordinasi Perempuan

Pada kutipan di bawah menjelaskan saat Surti memberitahu keinginannya yang ingin melanjutkan sekolah namun malah ditolak oleh Jarwo, ayahnya.

“Melanjutkan sekolah? Sekolah apa?! Anak perempuan tak perlu sekolah tinggi!”.. “Kere. Tahu apa Makmu? Sekali Bapak bilang tidak, kowe harus nurut. Nanti biar aku yang ngoomong sama Makmu. Daripada sekolah, lebih baik kowe ngurusi Bapak di rumah!” (Kartika Catur Pelita, 2024: 21)

Dalam kutipan terdapat objektivikasi stereotip dan subordinasi perempuan karena pernyataan “anak perempuan tak perlu sekolah tinggi” dan “lebih baik ngurusi Bapak di rumah” memperkuat stereotip lama bahwa peran perempuan terbatas pada urusan domestik dan pengabdian kepada keluarga, bukan sebagai individu yang berhak mendapatkan pendidikan dan pengembangan diri. Lalu terdapat kalimat “sekali Bapak bilang tidak, kowe harus nurut” menunjukkan ada relasi kuasa yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa dan perempuan sebagai pihak yang dikuasai, harus patuh dan subordinat. Ini adalah bentuk nyata subordinat gender yang mengekang perempuan.

Pada kutipan di bawah, objektivikasi perempuan nampak saat tokoh perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah karena ia sedang hamil oleh ayahnya sendiri dan memberi asumsi buruk dari lingkungan jika melihat tokoh perempuan tersebut hamil diluar nikah.

Ridho Jarwo mendekatkan wajahnya ke Surti, dan membisikkan nasihat yang berbalur ancaman.

“Ingat pesanku, jangan sekali-kali kowe berani keluar dari rumah. Bila aku pergi, tutup semua pintu dan jendela. Ganjal pintu dengan kursi. Aku telah bilang pada tetangga kalau kowe tak ada di rumah.”.

“Kowe tahu apa yang dilakukan orang kalau melihat keadaanmu? Menolongmu? Cih, jangan ngimpi kowe dungu. Kere. Begitu mereka tahu apa yang kowe perbuat, mereka akan membunuhmu, mencincangmu, membakarmu hidup-hidup!” (Kartika Catur Pelita, 2024: 23)

Kutipan “mereka akan membunuhmu, mencincangmu, membakarmu hidup-hidup!” menunjukkan bahwa tokoh perempuan diperlakukan sebagai objek yang bisa dihakimi, dihukum, bahkan dimusnahkan tanpa mempertimbangkan perasaan, hak, atau kemanusiaannya. Ini merupakan bentuk dari dehumanisasi, yaitu perempuan dibentuk atau direduksi menjadi objek yang tidak memiliki suara atau hak untuk membela diri. Kutipan itu menegaskan bahwa masyarakat tidak akan menolong, justru menghukum perempuan yang mereka anggap bersalah. Perempuan ditempatkan sebagai pihak yang selalu berada di luar norma, mudah disalahkan, dan dijadikan kambing hitam karena pelanggaran sosial.

Pada kutipan di bawah ini, saat warga desa bergunjing perihal pelaku pembunuhan bayi di sungai. Di mana mereka mengaitkan dengan ibu bayi atau perempuan yang melahirkan bayi tersebut dalam hal ini ibu bayi itu adalah si tokoh perempuan.

“Pasti bayi hasil hubungan gelap,”

“Hasil selingkuh!”

“Mungkin bayi lonte yang tak bersuami.”

“Atau bayi pengemis?” (Kartika Catur Pelita, 2024: 52)

Hal ini berkaitan dengan stereotip dan subordinasi perempuan karena saat perempuan melahirkan bayi hasil hubungan di luar nikah langsung dikaitkan dengan stigma buruk seperti “hasil selingkuh”, “lonte”, atau “pengemis.” Ini merupakan stereotip yang menempatkan perempuan sebagai sumber “kesalahan,” “aib,” dan “kesialan” dalam masyarakat. Kemudian perempuan yang mengalami kehamilan diluar nikah seringkali dipinggirkan dan dikucilkan secara sosial karena norma patriarkal yang sangat menekan moralitas dan perilaku perempuan. Mereka dianggap melanggar norma dan harus mendapat hukuman sosial berupa stigma dan diskriminasi.

d. Pembatasan Eksistensi dan Kebebasan Perempuan

Pada kutipan di bawah ini, perempuan mengalami pembatasan pembatasan untuk dirinya mencari ilmu yang lebih dalam untuk membangun masa depannya, tokoh laki-laki mengekang perempuan untuk bersekolah dan tokoh perempuan hanya perlu melayani laki-laki jadi tidak perlu pintar.

“Melanjutkan sekolah? Sekolah apa?! Anak perempuan tak perlu sekolah tinggi!”... “Kere. Tahu apa Makmu? Sekali Bapak bilang tidak, kowe harus nurut. Nanti biar aku yang ngoomong sama Makmu. Daripada sekolah, lebih baik kowe ngurusi Bapak di rumah!” (Kartika Catur Pelita, 2024: 21)

Hal ini dijelaskan saat Surti memberitahu keinginannya yang ingin melanjutkan sekolah namun malah ditolak oleh Jarwo. Di sini perempuan tidak mendapatkan kebebasan atas dirinya untuk menata masa depan dengan ingin belajar ilmu pengetahuan lebih banyak. Tokoh perempuan di sini hanya disuruh untuk tetap berada di ranah domestik yaitu melayani laki-laki. Pada kutipan di bawah ini, perempuan mengalami pembatasan gerak perempuan dan merampas kebebasan tokoh perempuan atas hidupnya.

Ridho Jarwo mendekatkan wajahnya ke Surti, dan membisikkan nasihat yang berbalur ancaman.

“Ingat pesanku, jangan sekali-kali kowe berani keluar dari rumah. Bila aku pergi, tutup semua pintu dan jendela. Ganjal pintu dengan kursi. Aku telah bilang pada tetangga kalau kowe tak ada di rumah.”

“Kowe tahu apa yang dilakukan orang kalau melihat keadaanmu? Menolongmu? Cih, jangan ngimpi kowe dungu. Kere. Begitu mereka tahu apa yang kowe perbuat, mereka akan membunuhmu, mencincangmu, membakarmu hidup-hidup!” (Kartika Catur Pelita, 2024: 23)

Tokoh laki-laki juga mengancam tokoh perempuan sebagai bentuk pembatasan gerak perempuan untuk beraktivitas. Di sini perempuan dirampas haknya untuk bersuara dan tidak bisa bebas.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Objektivikasi Perempuan dalam Novel *Kembang Randu* Karya Kartika Catur Pelita: Analisis Feminisme Eksistensial

a. Faktor Perempuan Dijadikan Sebagai “the Other” (liyan)

Dalam novel *Kembang Randu* Karya Kartika Catur Pelita Beberapa temuan data kutipan merujuk pada bentuk objektivikasi perempuan sebagai “The Other” atau (liyan). Dimana dalam beberapa kutipan dijelaskan bahwa terdapat pembentukan perempuan sebagai objek pemenuhan seksual oleh laki-laki. Hal ini karena sistem budaya patriarki yang masih dipelihara dalam masyarakat patriarki. Dalam budaya ini, tubuh perempuan sering dianggap sebagai milik laki-laki dan dapat diatur sesuai keinginan mereka. Budaya ini membentuk pandangan bahwa perempuan merupakan simbol daya tarik seksual, sehingga sering dijadikan objek untuk dikonsumsi secara visual dan seksual (Windiyarti, 2017).

b. Faktor Terjadinya Reduksi Perempuan Menjadi Benda atau Objek

Penyebab terjadinya reduksi perempuan menjadi benda atau objek dalam novel *Kembang Randu* karya Kartika Catur Pelita karena selain penyebab utama karena sistem budaya patriarki, juga karena norma sosial dan hukum yang tidak memberikan perlakuan setara antara laki-laki dan perempuan yang memperkuat posisi perempuan sebagai benda atau objek. Lalu karena fantasi laki-laki terhadap perempuan yang menampilkan perempuan secara berlebihan dari sisi fisik dan seksual (Winda, 2021).

c. Faktor Terjadinya Stereotip dan Subordinasi Perempuan

Penyebab terjadi stereotip negatif terhadap perempuan dalam novel *Kembang Randu* karena faktor utama yaitu karena budaya patriarki yang sudah mengakar kuat di lingkungan tersebut. Selain itu, label negatif seperti perempuan dianggap lemah, tidak rasional, atau tidak stabil emosinya, sangat mempengaruhi

kepercayaan diri dan peluang perempuan dalam berbagai bidang. Stereotip ini diperkuat oleh keluarga dan lingkungan sekitar sejak usia dini. Dan penyebab terjadi subordinasi perempuan karena pada kehidupan yang mereka jalani, perempuan hanya pantas mengurus rumah tangga dibandingkan bekerja, sementara laki-laki berperan di ranah publik. Tradisi ini juga tercermin dalam pembagian kerja, pendidikan yang tidak setara (Pratiwi et al., 2021).

d. Faktor Pembatasan Eksistensi dan Kebebasan Perempuan

Faktor penyebab pembatasan eksistensi dan kebebasan pada perempuan dalam novel *Kembang Randu* yaitu norma sosial yang menilai bahwa perempuan kurang mampu atau tidak setara dengan laki-laki menyebabkan pembatasan ruang gerak dan kebebasan perempuan untuk berpendapat atau beraktivitas di ranah publik. Faktor utamanya karena pembatasan eksistensi dan kebebasan perempuan bersumber dari budaya patriarki yang mengakar, norma sosial yang diskriminatif, adanya aturan yang membatasi (Bariyyati, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa objektifikasi perempuan dalam novel *Kembang Randu* karya Kartika Catur Pelita terwujud dalam empat bentuk utama, yaitu perempuan sebagai *The Other* (liyan), reduksi perempuan menjadi benda atau objek, stereotip dan subordinasi, serta pembatasan eksistensi dan kebebasan. Keempat bentuk tersebut menunjukkan adanya dominasi patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang terpinggirkan, dikendalikan, dan direduksi perannya baik secara fisik maupun sosial. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya objektifikasi meliputi budaya patriarki yang mengakar, norma sosial diskriminatif, stereotip gender, serta lemahnya perlindungan terhadap hak perempuan. Melalui perspektif feminisme eksistensial, novel ini tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menjadi media kritik terhadap praktik penindasan perempuan, sekaligus mengajak pembaca untuk menyadari pentingnya kebebasan, eksistensi, dan kedaulatan perempuan sebagai subjek yang setara dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bariyyati, K. (2017). *Konstruksi Sosial Pernikahan Endogami di Kalangan Perempuan Keturunan Arab (Studi pada Perempuan Keturunan Arab di Sepanjang)*. Universitas Airlangga.
- Dinda Angraini Ginting, & Achmad Yuhdi. (2023). Eksistensi Perempuan dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori: Kajian Feminisme Eksistensial dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia di SMA. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 112–127. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.79>
- Kamila, Z. A. (2024). *Kebebasan Perempuan dalam Novel dan Film Yuni*. 1(6), 344–353.
- Marietha, A. R., Najwarani, D., Almuttaqin, F. P., Novianti, F. E., Sihotang, J., & Wulan, R. R. (2022). Fenomenologi Objektifikasi Seksual Pada Wanita Pengguna Tiktok Dan Instagram. *PRecious: Public Relations Journal*, 2(1), 65–81. <https://doi.org/10.24246/precious.v2i1.5469>
- Merisa, D. (2022). *eksistensi perempuan pada karya sastra peranakan tionghoa dalam antologi cerpen yang liu karya lang fang: kajian feminisme eksistensial simone de beauvoir*. *Ejournal.Unnesa.ac.id*. 1–15.
- Murdaningrum, S. W., & Prasetyo, A. (2019). Perjuangan Menghadapi Objektifikasi Perempuan dalam Novel *Astirin Mbalela* Karya Suparto Brata. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15(2), 9–25.
- Pratiwi, M., Nurjuman, H., & Yusanto, Y. (2021). Konstruksi maskulinitas perempuan melawan tindak kekerasan pada film thriller (analisis semiotika pada film *Marlina si pembunuh dalam empat babak*). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(02), 138–149.
- Rahma, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Sarmini, Rafii, A. I., & El Rizaq, A. D. B. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jejak Pustaka.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan) (A. Nuryanto, Ed.; 3rd ed.)*. Alfabeta.
- Wacana, A., Perspektif, K., & Mills, S. (2022). *Objektifikasi perempuan dalam berita online (analisis wacana kritis perspektif sara mills)*. 34–54.
- Winda, N. (2021). *eksistensi perempuan sebagai jurnalis media massa di kota padang (Studi Fenomenologi pada Jurnalis Perempuan yang Bekerja di Harian Haluan)*. Universitas Andalas.
- Windiarti, D. (2017). Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Objektifikasi Perempuan Oleh Laki-Laki. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 18(1), 1–13.